

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI
MENGENAI TERAPI SELF HEALING DALAM
KITAB KIMIYA AS'SA'ADAH

**A. Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Self Healing Dalam
Kitab Kimiya As'Sa'Adah**

Kitab *kimiya as'sa'adah* merupakan kitab yang berisi tentang pengenalan diri secara utuh, esensial, dan hakiki sehingga manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dan mengapa diberi nama kimiya, karna kimiawi di yakini dapat mengubah logam menjadi emas. Dalam Kitab *kimiya as'sa'adah* menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan manusia menggapai kebahagiaan secara utuh. Para ulama berpendapat bahwa Kitab *kimiya as'sa'adah* adalah rangkuman kitab *ihya*, sehingga apapun intisari yang ada di dalam kitab *Ihya* itupun terdapat di dalam Kitab *kimiya us'sa'adah*.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia di ciptakan oleh Allah SWT tidak secara main-main. Manusia di ciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan dan demi tujuan yang mulia. Meski bukan bagian dari yang kekal, ia hidup selamanya, meski jasadnya rapuh dan membusuk namun ruhnya mulia dan bersifat ilahi. Dengan jalan tempaan *Zuhud*, manusia menyucikan dirinya dari nafsu jasmani dan akhirnya mencapai kelas kualitas tertinggi, tidak terikat oleh nafsu dan tidak di perbudak nafsu, manusia

menggapai sifat-sifat malakut. Manusia temukan surganya dalam perenungan tentang keindahan abadi dan tak lagi memperdulukan kenikmatan badani. Maka itulah yang disebut sebagai kimiawi, yang mampu menghasilkan perubahan logam menjadi emas.

Imam Al-Ghazali mengatakan *Khazanah ilahi* yang menuturkan *kimiya* ini terkandung dalam hati para nabi. Siapa saja yang mencarinya di tempat lain pasti akan kecewa dan terpuruk di hari berbangkit, ketika dikatakan kepadanya:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ

الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“... *Telah Kami angkat tirai itu darimmu, dan pandanganmu pada hari ini sangatlah tajam.*”(Q. 50:22)

Allah telah mengutus ke dunia ini 124 ribu orang nabi untuk mengajar manusia tentang resep kimia ini dan bagaimana cara menyucikan hati mereka dari sifat-sifat hina melalui *zuhud*. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa Kimia Kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah. *Kimiya* Kebahagiaan terdiri atas empat elemen, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia sebagaimana adanya, dan pengetahuan tentang akhirat sebagaimana adanya.

Adapun *self healing* secara bebas diartikan sebagai penyembuhan oleh diri sendiri, karna pada dasarnya diri manusia memiliki potensi dan energi yang tersimpan di dalam diri yang

mampu menjadi obat atas berbagai penyakit atau masalah, baik masalah fisik maupun fisikis. Di dalam kitab *kimiya as'sa'adah* Imam Al-Ghazali secara tidak langsung mengajak manusia untuk bisa melakukan terapi *self healing*. Dengan terapi *self healing* seseorang mampu merubah kondisinya, baik kondisi fisik maupun fisikisnya dengan metode terapi *self healing* yang berikan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya as'sa'adah*nya, dengan melalui tahapan-tahapan atau proses terapi yang di tawarkan Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya, manusia bisa menyembukan dirinya sendiri dan mencapai kebahagiaan. Berbeda dengan tahapan terapi self healing pada umumnya, Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya as'sa'adah* lebih menggunakan metode tahapan *tasawuf*.

Al-Jurari ketika ditanya tentang *tasawuf*, beliau menjawab:

"Memasuki ke dalam budi pekerti (Ahlaki yang bersifat sunni, dan keluar dari budi pekerti (ahlak) yang rendah".¹

Adapun definisi *tasawuf* menurut pandangan Imam Al-Ghazali adalah:

" Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah, dan akibat dari sikap ini mempengaruhi pekerjaan hati dan anggota badan".

Definisi ini disampaikan oleh Al-Ghazali saat dia membicarakan niat dan hadirnya hati dalam setiap perbuatan. Namun dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din*, Beliau mengartikan

¹Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Ahlak dan Tasawuf*, (Serang: Yayasan Bani Hambal, 2005), p. 108.

tasawuf sebagai sinonim dari kata ilmu akhirat'. Imam Al-Ghazali bersikap demikian dengan alasan karena ilmu yang digunakan untuk menyambut kehidupan akhirat terbagi menjadi dua macam : ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*. Kemudian ia mempelajari bahwa ilmu *mu'amalah* adalah ilmu yang mempelajari keadaan hati. Ilmu ini disebut juga sebagai ilmu tentang penyakit batin dan cara mengobatinya. Dua makna ini selaras dengan definisi *tasawuf* yang telah di utarakan Imam Al-Ghazali di atas. Sementara itu, ilmu *mukasyafah* dilakukan dengan membuka penutup hati agar pangkal kebenaran terlihat nyata dan jelas, sejelas ketika kita menyaksikan sendiri dengan mata kepala.²

Dari penjelasan di atas, bisa kita garis bawahi bahwa Imam Al-Ghazali memilih menggunakan tahapan *tasawuf* untuk melakukan *self healing* ini agar hasil yang di dapat tidak hanya sebatas lahiriah di dunia semata, tetapi Imam Al-Ghazali mengharapkan tujuan yang lebih jauh, yakni untuk hasil yang lebih baik di akhirat. Maka dari pada itu dengan proses *self healing* yang di tawarkan Imam Al-Ghazali manusia mampu hidup nyaman, bahagia di dunia maupun kelak di akhirat.

Imam Al-Ghazali berpandangan terhadap penyembuhan diri atau *self healing* dengan *tasawuf* yakni melalui *qalbu*, karna Rasulullah sendiri dalam suatu hadistnya meletakkan kunci kemaslahatan (kebaikan) dan kemafsadahan (kerusakan) pada

²Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *TASAWUF Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, Tanpa Tahun), p. 104.

qalbu, bahwa di dalam *jasad* manusia terdapat segumpal daging yang apabila baik/ sehat maka jasad itu akan baik/ sehat seluruhnya dan apabila segumpal daging itu rusak/ sakit maka rusak/ sakit seluruh jasad, maka ingatlah segumpal daging itu adalah *qalbu*. *Qalbu* secara ilmu anatomis adalah segumpal daging yang bentuknya menyerupai tumbuh-tumbuhan sanubari yang bentuknya seperti jantung manusia, organ manusia yang amat penting fungsinya ternyata adalah *qalbu* (jantung).³

Disi Imam Al-Ghazali menyoroti *qalbu* dari sisi yang lain di luar fisik, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* memiliki kekuatan abstrak yang justru dapat mempengaruhi aspek-aspek *jasad* seperti yang di katakan ia ketika membahat tentang niat dan mendefinisikan *tasawuf*, bahawa *tasawuf* adalah ” mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah, dan akibat dari sikap ini mempengaruhi pekerjaan hati dan anggota badan. Kita garis bawahi, bahwa bagaimana hati atau *qalbu* yang dikosongkan dari segala sesuatu selain Allah ini bisa berpengaruh kepada seluruh *jasad*.

Imam Al-Ghazali memandang *qalbu* manusia sebagai sesuatu yang mempunyai implikasi yang luas sekali dengan berbagai aspek dalam proses mencapai Sa’adah (kebahagiaan). Imam Ibnu Athaillah dalam kitabnya Al-Hikam menyebutkan sebuah hadist qudsi :

³A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA’US SA’ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa,2020), h. 10.

“Bumi dan langit-Ku tidak bisa memuat Aku (Allah) dan yang bisa memuat aku (Allah) adalah qalbu hamba-Ku yang beriman.”

Hadist ini dijelaskan kebenarannya oleh Imam Al-Ghazali dalam pembahasannya tentang *qalbu* di risalah ini. Suatu ilustrasi yang menunjukkan bahwa apa yang bisa muncul maupun tergambar dalam *qalbu* bisa melebihi luas jangkauannya daripada yang bisa di pandang oleh mata, di dengar oleh telinga, dan diraba atau dijangkau oleh organ lahiriyah manusia, misalnya panca indra.⁴

Eksistensi *qalbu* yang luar biasa ini mampu mempengaruhi organ *jasad* lainnya, sudahlah pasti dengan manusia membenarkan *qalbu* atau hatinya seperti hadist rasulallah di atas telah di bahas, maka manusia bisa mampu menemukan jalan keluar untuk berbagai kesakitan atau masalah yang di rasakannya, baik masalah fisik maupun masalah jiwa, lahiriyah dan batiniyah. Di dalam kitab *kimiya as’sa’adah* ini imam Al-Ghazali mengajak manusia untuk ber-*sefl healing* demi mencapai kesembuhan puncak yakni *Sa’adah* (kebahagiaan). Dan pada hakikatnya pembahasan *self healing* yang ada di dalam kitab *kimiya as’sa’adah* ini untuk mencapai drajat kesembuhan bagi manusia yaitu ketika manusia sampai pada fase mengenal Allah SWT.

⁴A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN*.....h. 11.

Imam Al-Ghazali membagi fase-fase untuk mencapai kebahagiaan hakiki dengan menggunakan potensi hati yang ada di dalam diri manusia. Kimia Kebahagiaan terdiri atas empat elemen, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia sebagaimana adanya, dan pengetahuan tentang akhirat sebagaimana adanya.⁵

B. Tahapan-Tahapan Self Healing Dalam Kitab Kimiya As'Sa'adah

Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya as'sa'adah*nya menjelaskan tahapan-tahapan menuju kebahagiaan dengan menggunakan metode *tasawuf*. Sebelum kita mengetahui tahapan tahapan itu, ada baiknya kita mengetahui kenikmatan-kenikmatan menuju kebahagiaan, sebagai berikut ;

- a. Meresapi lima macam kenikmatan kebahagiaan
 1. Nikmat kebahagiaan akhirat (*Ukhrawiyah*)

Suatu kebahagiaan yang kekal abadi, kebahagiaan diakhirat yang kekal abadi di akhirat. Orang yang memercayai Al-Qur'an dan Sunah sudah tidak asing lagi dengan konsep nikmat surga dan siksa neraka yang menanti di akhirat. Namun, ada hal penting yang sering mereka luputkan, yakni bahwa ada surga ruhani dan

⁵Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (450-505)*, Di terjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, (London: J. Murray, 2001), p. 6-7.

neraka ruhani. Mengenai surga ruhani, Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

“Tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa.”⁶

Tapi itu semua tidak dapat diraih kecuali dengan adanya nikmat yang kedua yakni nikmat keutamaan jiwa.

2. Nikmat keutamaan jiwa

Untuk mencapai nikmat keutamaan jiwa seseorang harus memenuhi empat aspek sebagai berikut :

a) Akal yang disempurnakan oleh ilmu

Imam Al-Ghazali mengatakan di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa akal merupakan sumber ilmu, dan hal yang menunjukkan kemuliaannya adalah sabda nabi SAW yang menyebutkan :

Mula-mula yang diciptakan Allah adalah akal, lalu Dia berfirman kepadanya, “Menghadaplah!”, maka akal menghadap, kemudian Dia berfirman kepadanya, *“Berpalinglah!”*, maka akal berpaling. Lalu Allah SWT berfirman, *“Demi Kebesaran Dan Keagungan-Ku, tidaklah aku menciptakan suatu makhlukpun yang lebih mulia darimu bagi-Ku, karena engkau Aku mengambil, karena engkau aku memberi, karena engkau aku memberi pahala dan kerena engkau aku pula menyiksa.”*

Nabi SAW pernah bersabda :

Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang makna As-Su'dad, lalu Jibril menjawab, “Akal”.

⁶Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan...*p. 60.

Dan hakikat akal adalah insting yang di persiapkan menerima informasi yang memerlukan penalaran, seakan-akan akal itu adalah cahaya yang di lemparkan kedalam hati, berkat akal, hati mempunyai kemampuan untuk menangkap segala sesuatu. Dan demikian itu berbeda-beda kemampuannya menurut perbedaan ketajaman insting masing-masing.⁷

Betapa mengagumkan, jiwa rasional (akal) manusia berlimpah dengan pengetahuan dan kekuatan. Berkat keduanya ia dapat menguasai seni dan sains, mampu bolak-balik dari bumi ke angkasa secepat kilat, dapat memetakan langit dan mengukur jarak antarbintang. Berkat ilmu dan kekuatan ia jugadapat menangkap ikan dari lautan dan burrung di udara, bahkan kuasa menundukkan binatang liar seperti gajah, unta, dan kuda. Panca indranya bagaikan lima pintu yang terbuka menghadap dunia luar. Namun yang paling menakjubkan dari semua ini adalah hatinya yang memiliki jendela terbuka ke dunia ruh yang gaib.⁸

⁷Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemakan oleh Bahrun Abu Bakar dan Abu Bakar,(bandung: Sinar baru Aligensido, 2016), p. 37-38.

⁸Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (450-505)*, Di terjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, (London: J. Murray, 2001), p. 15-16.

Perlu diketahui bahwa tingkatan ilmu-ilmu itu berdasarkan kedekatannya dengan ilmu akhirat dan sesudahnya. Sebagaimana ilmu-ilmu syariat mempunyai keunggulan di atas ilmu-ilmu lainnya, maka ilmu yang berkaitan dengan hakikat syariat lebih utama dari pada ilmu yang berkaitan dengan lahiriah hukum-hukum.⁹

Dari beberapa ungkapan imam Al-Ghazali, kita bisa pahami bahwa untuk mencapai nikmat keutamaan jiwa, manusia harus mampu menyempurnakan akalanya dengan ilmu, karna dengan akal yang di berikan oleh Allah SWT manusia bisa memperoleh ilmu dan dengan ilmu manusia mengenal dirinya dan mengenal tuhannya. Maka ketika manusia sudah mengenal tuhannya ia akan menemukan ketenangan kebahagiaan dalam hidupnya, bahkan mendapatkan kebahagiaan kekal abadi di akhirat.

- b) Pemeliharaan diri yang disempurnakan dengan wara, menjauhi yang haram, yang subhat dan menjauhi maksiat.

Memelihara diri dengan menjauhi maksiat atau dengan kata lain melaksanakan perintah Allah SWT dengan tidak berbuat yang tidak sesuai dengan

⁹Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemakan oleh Bahrun Abu Bakar dan Abu Bakar,(bandung: Sinar baru Aligensido, 2016), p. 22.

syaria'at, itu akan membuat jiwa tenang maka itu ialah kebahagiaan jiwa, karena menurut imam Al-Ghazali sesuatu hal yang di lakukan tanpan ridha Allah SWT jiwa menjadi rsah dan gelisah, seperti yang sudah di bahas di atas bahwa jiwa manusia memiliki sifat ketuhanan yang ketika di dalam kandungan ditiupkannya ruh ketuhanan, mak sudahlah pasti ketika manusia melakukan perbuatan atau perka dengan tidak di dasari atas syaria'at, manusia tidak akan menemukan kebahagiaan melainkan akan merasakan kegelisahan.

c) Keberanian yang disempurkan dengan kesungguhan

Manjakanlah jiwa kita dengan sebuah keberanian dan kesungguhan di jalan Allah SWT, karna dengan itu jiwa kita menjadi hidup dengan harapan penuh kepada Allah, seperti yang pernah di katakan Ali RA tentang keberanian dan kesungguhan Rasulallah SWA dalam perang badar :

“Sesungguhnya ketika perang Badar kami berlindung di balik Nabi Muhammad SAW dan beliau berada dalam posisi yang paling dekat dengan musuh. Dan pada hari itu beliau Rasulallah SAW merupakan orang yang paling keras terhadap musuh.”

d) Keadilan yang dilaksanakan dengan rasa sadar.

Selain keberanian yang mampu memanjakan jiwa yang melahirkan kebahagiaan, keadilan yang

dilaksanakan dengan sadarpun mampu menghadirkan rasa kebahagiaan jiwa.

3. Nikmat keutamaan badan

keutamaan badan atau jasad ini memberikan manusia sebuah kenikmatan yaitu terdiri dari :

- a) Kesehatan Badan dengan menjaganya dengan pola hidup sehat
- b) Kekuatan Badan dengan melatihnya
- c) Ke'elokan badan dengan menjaga postur badan dan merawatnya
- d) Memiliki pola pikir “umur kita panjang”, karna sejatinya tugas kita di dunia itu sebagai khalifah yang diberikan tugas untuk mengatur dunia”

Nikmat ini akan lebih sempurna dengan nikmat yang ke'empat yaitu ;

4. Nikmat eksternal

Nikmat eksternal adalah nikmat yang ada di luar diri yang mampu membuat diri manusia menjadi bahagian secara jasad maupu jiwa yaitu :

- a) Harta, dengan harta manusia mendapatkan kenikmatan yang menuju kebahagiaan karna ia mampu

menyempurnakan nikmat nikmat yang di atas dengan mudah, dan juga mampu merasakan kenikmatan ketika harta tersebut di gunakan di jalan Allah SWT.

- b) Keluarga yang senantiasa memberikan support sistem kepada kepada setiap pribadi, dengan itu jiwa akan mendapatkan sebuah kenikmatan motivasi.
 - c) Kemudian, dengan kemuliaan diri akan merasakan sebuah kenikmatan, tentu saja kemuliaan yang di gapai dengan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, sehingga manusia senantiasa mulia karna di muliakan oleh Allah SWT, maka itu adalah kenikmatan kemuliaan yang hakiki.
5. Nikmat kasih sayang Allah SWT.

Nikmat ini sebagai dasar, atas nikmat nikmat yang terdahulu yakni :

- a) *Taufiq*
- b) *Hidayah*
- c) *Ruyd*
- d) *Ta'yid*

Ke'empat nikmat itu sebagai kasih sayang Allah SWT yang membuat kita bisa memenuhi nikmat-nikmat yang di atas.¹⁰

¹⁰Ngaji Filsafat : Al-Ghazali-Kebahagiaan
<http://mjscolombo.com/download/>, di akses pada 15 september 2021, pukul 13.00 WIB.

- b. Tahapan-tahapan self healing perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *kimiya as'sa'adah*

1. Kenali diri

Ketahui bahwa kunci menegenal Allah adalah mengenali diri sendiri, sebagaimana Allah berfirman

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Akan Kami tunjukkan ayat-ayat Kami di dunia ini dan dalam diri mereka agar kebenaran tampak bagi mereka.” (Q. 41: 53)

Dan Nabi saw. Bersabda:

“Barang siapa yang telah mengenal dirinya maka benar-benar ia telah mengenal Tuhannya”¹¹

Tahapan pertaman dalam melakukan *self healing* persepektif Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya as'sa'adah* adalah dengan mengenali diri atau pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Penngenalan diri merupakan langkah yang diperlukan orang untuk dapat menjalankan kehidupan ini secara efektif. Kekuatan-kekuatan yang ada pada diri

¹¹A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA'US SA'ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa,2020), p. 33-35.

merupakan aset dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian apabila kekuatan-kekuatan ini tidak disadari maka kesempatan untuk mengaktualisasikan diri akan hilang. Demikian halnya dengan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri seseorang. Kelemahan yang disadari sejak awal, mempunyai kesempatan luas untuk diperbaiki. Kelemahan-kelemahan yang tidak disadari, tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga dapat menyusahkan orang lain, ada orang yang tidak tahu bahwa dirinya, orang yang terlalu percaya diri sehingga dia merasa lebih mampu, sementara orang lain menganggap bahwa kemampuannya 'biasa-biasa' saja.

Imam Al-Ghazali mengatakan: Ketahuilah, tak ada yang lebih dekat kepadamu kecuali dirimu sendiri. Jika kau tidak mengetahui dirimu sendiri, bagaimanabisa mengetahui yang lain. Pengetahuanmu tentang diri sendiri dari sisi lahiriah, seperti bentuk muka, badan, anggota tubuh, dan lainnya sama sekali tak akan mengantarmu untuk mengenal Tuhan. Sama halnya, pengetahuanmu mengenai karakter fisikalmu, seperti bahwa kalau lapar kaumakan, kalau sedih kau menangis, dan kalau marah kau menyerang, bukanlah kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan.¹²

¹²Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (450-505)*, Di terjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, (London: J. Murray, 2001), p. 9-10.

Maka menurut Imam Al-Ghazali pengenalan diri bukan seperti itu jika ingin menggapai kebahagiaan hakiki tetapi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri: Siapa aku dan dari mana aku datang? Ke mana aku akan pergi?, apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini?, dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?¹³ Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu yang akan di jawab oleh diri sendiri, diri akan semakin menemukan hakikat diri sendiri, membuat manusia lebih waspada dan berhati-hati atas semua hal.

2. Menyingkap tiga sifat yang bersemayam di dalam diri

Imam Al-Ghazali mengatakan: Ketahuilah, ada tiga sifat yang bersemayam dalam dirimu: hewan, setan, dan malaikat. Harus kautemukan, mana di antarra ketiganya yang aksidental dan mana yang esensial. Tanpa menyingkap rahasia itu, kau tak akan temukan kebahagiaan sejati.¹⁴

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna, manusia bisa menjadi memiliki sifat hewan yang sangat buas, bisa menjadi memiliki sifat setan yang sangat jahat dan juga bisa memiliki sifat malaikat yang sangat taat. Imam Al-Ghazali membahsanya, ketika manusia ingin menemukan sebuah kebahagiaan,

¹³Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan ...*p. 10.

¹⁴Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan ...*p. 10.

ketenangan, kesehatan jasmani maupun rohani sebaiknya manusia bisa mengontrol semua sifat yang bersemayam di dalam diri itu dengan menggunakan akal, karna Allah SWT. telah memfasilitasi manusia dengan akal, yang membuatnya menjadi mulia dan di percaya memegang amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Pekerjaan hewan hanyalah makan, tidur, dan berkelahi. Karena itu, jika engkau hewan, sibukkanlah dirimu dalam aktivitas itu. Setan selalu sibuk mengobarkan kejahatan, tipu daya, dan dusta. Jika kau termasuk golongan setan, lakukan yang biasa ia kerjakan. Sementara, malaikat selalu merennungkan keindahan Tuhan dan sepenuhnya bebas dari sifat hewani. Jika kau punya sifat malaikat, berjuanglah menemukan sifat-sifat aslimu agar kau dapat mengenali dan merrenungi Dia Yang Mahatinggi,¹⁵

Karakter-karakter itu diciptakan Allah bukan agar kau menjadi tawanannya, tapi ia menciptakan agar menjadi tawanan mu dan kau kendalikan bagi perjalanan yang ada di depanmu, yang lain kau pergunakan untuk senjatamu, sehingga kau dapat memburu kebahagiaanmu.¹⁶ Dan berupayalah untuk mencari tahu mengapa kau diciptakan

¹⁵Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan ...*p. 11.

¹⁶A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA'US SA'ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), p. 39.

dengan kedua insting hewan inisiahwat dan amarahsehingga kau tidak ditundukkan dan diperangkap keduanya. Alih-alih diperbudak keduanya, kau harus menundukkan mereka dan mempergunakannya sebagai kuda tunggangan dan senjatamu.¹⁷

Dengan menggunakan akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan manusia bisa memilah dan memilih sekaligus menela'ah jati dirinya, dengan sebuah pertanyaan yang muncul “Aku termasuk kedalam sifat yang mana?” sehingga manusia bisa mengevaluasi kehidupannya dan mampu memperbaikinya agar menjadi manusia yang hidup bahagia, seperti yang sudah di bahas diawal dalam tema bagaimana manusia harus menyempurnkan dirinya dengan wara dan menjauhi segala maksiat. Maksiat membuat jiwa menjadi gelisah, cemas dan sedih sehingga jiwa manusia menjadi tidak bahagia.

Maka dari itu, manusia memerlukan semua pengetahuan tentang ini, sehingga manusia bisa mampu mengenali dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak mengetahui tentang pengertian-pengertian itu, manusia

¹⁷Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (450-505)*, Di terjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, (London: J. Murray, 2001) p. 11.

hanya akan memperoleh kulit-kulit kebahagiaan karena kebenaran tertutup olehnya.¹⁸

3. Mengetahui bahwa diri terdiri dari dua hal: jiwa dan ruh

Langkah pertama untuk mengenal diri adalah menyadari bahwa dirimu terdiri atas bentuk luar yang disebut jasad, dan wujud dalam yang disebut hati atau ruh.¹⁹

a) Jiwa

Jiwa adalah hati yang kau kenal dengan mata hati dan merupan hakikatmu yang dalam. Sebab jasad adalah permulaan dan dialah yang terakhir, sedang jiwa adalah akhir dan dialah yang pertama dan di sebut hati (jantung). Tapi jantung ini, bukanlah sepotong daging yang ada di rongga dada sebelah kiri itu, sebab, kalau itu, pada binatang dan mayatpun ada.²⁰ Maksud Imam Al-Ghazali disi pembahsan hati atau qalbu bukalah jantung yang kita tau, melaikan sifat ketuhanan, seperti yang di katakan Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin, selain pengetahuan yang pertama tentang qalbu itu adalah jantung yang berada sebelah kiri dada, pengertian kedua

¹⁸A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA'US SA'ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa,2020), p. 41.

¹⁹Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (450-505)*, Di terjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, (London: J. Murray, 2001) p. 11.

²⁰A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA'US SA'ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa,2020), p. 45.

menunjukkan makna kelembutan tuhan yang bersifat rahani dan mempunyai hubungan dengan jantung dalam bentuk yang tidak dapat di gambarkan. Dan kelembutan (rahasia) inilah yang dapat mengetahui Allah SWT bahkan dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat di capai oleh daya ilusi dan angan-angan, dan ini merupakan hakikat yang sebenarnya dari manusia, dan dialah yang dikenai khitab (perintah). Dan penegertian ini diisyaratkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya yang menyebutkan:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَىٰ

السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati,”
(Qaaf: 37)²¹

Selain itu, di dalam hadis juga ada menyebut tentang kepentingan peranan hati dalam menentukan akhlak seseorang. Bahkan Rasulullah SAW menyifatkan bahawa baik atau buruk akhlak seseorang itu bergantung kepada hatinya dalam sabdanya:

²¹Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemakan oleh Bahrun Abu Bakar dan Abu Bakar,(bandung: Sinar baru Aligensido, 2016). p. 251-252.

“Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada seketul daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rosaklah seluruh anggota. Ketahuilah, ia adalah hati.”

(Bukhari, Sahih, Kitab al-Iman, Bab *Fadhl Man Istabra’ li Dinih*, No.Hadis 52)²²

b) Ruh

Kedua berkenaan dengan ruh; ruh mempunyai dua pengertian pula, pengertian pertama menunjukkan makna ruh thabi’i, yaitu berupa asap gas yang bersumber dari darah hitam yang ada di dalam rongga qalbu alisa jantung sanubari, ia menyebarkan keseluruh tubuh melalui rongga saraf, perumpamaannya, sama dengan pelita di dalam rumah yang sinarnya menerangi segala penjuru rumah. Hal inilah yang dimaksud para dokter dengan istilah roh.

Istilah kedua adalah latifah rubaniyyah yang merupakan makna hakiki dari qalbu, ruh dan qalbu memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai sesuatu yang lembut yang tidak dapat dilihat, sebagaimana yang di isyaratkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

²²M. Hilmi Jalil DKK, "KONSEP HATI MENURUL AL-GHAZALI: Jurnal Refletika, vol. 11, No 11, (Januari 2016 M) Institut Islam Hadhari, Universitas Kebangsaan Malaysia, 436000 UKM Bangi Selangor, Malaysia, p. 60.

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*²³

Imam Al-Ghazali memberitahu bagaimana seseorang bisa memahami dirinya di dalam kitab *kimiya as'sa'adah*: Sebagian pemahaman mengenai hakikat hati atau ruh dapat diperoleh seseorang dengan mengatupkan matanya dan melupakan segala sesuatu di sekitarnya selain dirinya sendiri. Dengan begitu, ia akan mengetahui ketakterbatasan sifat dirinya itu.²⁴

Ketika seseorang mulai menutup kantup matanya seraya bermaksud untuk berkontemplasi atau merenung dengan jalan pengetahuan-pengetahuannya seperti yang sudah di jelaskan di atas, ia akan mengetahui bahwa hakikat jati dirinya. Hati sebagai zat yang mulia akan berperan untuk mengubah kehidupannya dan menjadi *self healing* baginya.

4. Mengenali Dua Macam Pasukan

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *kimiya as'sa'adah*: Kau perlu mengenali dua macam pasukan. Yaitu pasukan lahir yang berupa nafsu dan angkara murka

²³Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemakan oleh Bahrn Abu Bakar dan Abu Bakar,(bandung: Sinar baru Aligensido, 2016), p. 252-253.

²⁴Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (450-505)*, Di terjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, (London: J. Murray, 2001), p. 12.

dan tempat-tempatnya pada kedua tangan, kedua kaki, kedua mata, kedua telinga, dan segenap anggota badan. Dan pasukan batin, tempatnya di benak, berupa kekuatan Khayali (imajinasi), daya pikir, daya ingat, daya hafal, dan angan-angan, masing-masing kekuatan dari kekuatan-kekuatan ini memiliki fungsing tertentu, bila salah satu dari kekuatan ini lemah, maka lemah pula kondisi manusia di dunia dan akhirat.²⁵

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa, kita harus mengetahui diri kita memiliki pasukan lahir maupun pasukan batin, yang dari setiap pasukan ini memiliki fungsinya masing-masing, di antara keduanya harus seimbang, jika salah-satu di antaranya lemah, maka tidak akan memudarnya benih-benih kebahagiaan yang akan di dapat. Dan perlu kita ketahui bahwa setiap-setiap pasukan pasti memiliki komandan, dan sebaik-baiknya komandan pada kedua pasukan ini adalah hati. Seperti yang di katan Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya as'sa'adah*: Kedua pasukan ini seluruhnya berada dalam hati. Hatilah komandanya. Bila ia memerintah lisan berzikir maka lisanpun berzikir. Bila ia memerintah tangan memukul, tanganpun memukul. Bila ia memerintah kaki melangkah maka kakipun melangkah. Demikian pula dengan panca

²⁵A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA'US SA'ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa,2020), p. 61.

indra. Dengan demikian, manusia dapat menjaga dirinya sendiri agar mendapat menyimpan perbekalan bagi kehidupannya di akhirat. [Buruan] Segera di dapat, niaga terselesaikan, dan benih-benih kebahagiaan dapat di kumpulkan.²⁶

Penulis sudah menjelaskan bagaimana Imam Al-Ghazali mendefinisikan pentingnya hati bagi manusia, ketika manusia bisa memberikan mandat kepercayaannya kepada hati. Hati akan memimpin atas seluruh organ lahir maupun batin, sehingga semuanya tunduk, sebagaimana malaikat yang tunduk patuh kepada Tuhan. Tidak pernah menyalahi perintahnya. Dan ketika itu manusia bisa ber-self healing atau menyembukan dirinya sendiri, ketika mulai sadar akan diri dan seakan menemukan benih-benih makna hakiki kebahagiaan.

5. Mengenali Jiwa Sebagai Sebuah Kerajaan

Ketauliah ada pepatah terkenal mengatakan, "Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kota. Kedua tangan, kedua kaki, dan seluruh anggota badan adalah daerah wilayahnya. Kekuatan nafsu walikotanya, kekuatan angkara murka polisinya, Sedangkan Hati merupakan rajanya dan akal sebagai perdana mentrinya."

²⁶A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA'US SA'ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), p. 63.

Raja mengatur mereka semua, sehingga kerajaan dan situasinya menjadi stabil, sebab wali kotanya yaitu nafsu, mempunyai watak pembohong, over acting dan suka mencampuradukan persoalan. Polisinya, sang angkara murka, bertabiat kejam, suka berkelahi dan perusak. Kalau sang raja membiarkan mereka dalam kondisi mereka itu maka akan hancur dan binasalah kota yang bersangkutan. Raja mesti bermusyawarah dengan perdana menteri dan menempatkan walikota di bawah kendali perdana menteri. Bila dilakukan, keadaan kerajaan pun akan mantap dan kotapun akan maju dan makmur.

Demikian pula hati, ia meminta pertimbangan akal dan menempatkan nafsu dan angkara murka di bawah kendali dan perintah akal, sehingga keadaan diri menjadi stabil dan dapat mencapai sebab kebahagiaannya, yaitu mengenenal hadiral illahi. Apabila akal di tempatkan di bawah kekuasaan nafsu dan angkara murka, maka binasalah jiwa. Dan hatipun akan binasa di akhirat.²⁷

Banyak diantara kita sebagai manusia yang salah menempatkan posisi raja dan bagian-bagiannya, seperti yang di katakan Imam Al-Ghazali di atas bahwa ketika perdana menteri yaitu akal tidak bisa membawahi walikotanya yaitu nafsu dan juga sahwat, maka celakalah jiwa kerajaan itu, dan banyak kasus umat manusia yang

²⁷A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN...*, p. 65-67.

malah menempatkan syahwat atau nafsu sebagai rajanya, sehingga hati dan akal tertekan di bawah pengaruh dan perintahnya. Diri seseorang itu tidak akan bisa membaik atas segala kegelisahannya, rasa sakit, dan berbagai macam gejala-gejala yang timbul keluar akibat hati yang rusak. Rasulullah telah bersabda :

*“Sesungguhnya didalam jasad anak adam terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, dan menjadi baik pula seluruh anggota tubuh lainnya, ingatlah, ia adalah qalbu.”*²⁸

Begitu yang di maksud oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya us'sa'adah* pada pembahasan mengenali kerajaan jiwa, ketika seseorang mulai dengan *self healingnya* maka perhatikan kerajaan jiwanya, apakah yang selalu mengambil keputusan dalam bertindak itu hati, jika kita sadara bahwa yang mengambil alis kerajaan jiwa ini bukan hati, maka kita harus merubahnya, sebagaimana tempatnya, jangan ada yang salah, sehingga kita bisa mulai merasakan sembuhnya rasa sakit, hilangnya kecemasan dan kegelisahan dan menemukan benih-benih kebahagiaan.

Ada sebuah cara yang di dibahas oleh Imam Al-Ghazali di dalam dalam kitab *kimiya as'sa'adahnya* tentang bagaimana kita bisa tahu bahwa hatilah yang

²⁸Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemakan oleh Bahrun Abu Bakar dan Abu Bakar,(bandung: Sinar baru Aligensido, 2016), p. 251.

memegang kendali atau tidak, yaitu dengan melihat macam-macam rasa kebahagiaan manusia. Seperti yang di katakan Imam Al-Ghazali: Ketaulah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat unsur: (1) Unsur anjing. (2) Unsur babi. (3) Unsur setan. (4) Unsur malaikat.²⁹

- a) Pertama unsur anjing sebagai binatang buas/liar (*siba*)
Merasa bahagia ketika berhasil melakukan penyerangan seperti melukai dan sebagainya, bisa mengalahkan, dan bahkan membunuh lawan
- b) Kedua unsur babi sebagai binatang ternak (*baha'im*)
Merasa bahagia hanya dengan terpenuhi kebutuhan makan, minum, sex dan segala macam kebutuhan biologis.
- c) Ketiga unsur setan
Seseorang yang merasakan bahagia ketika melakukan tipu daya, muslihat, kelicikan dan sejenisnya.
- d) Keempat unsur malaikat
Yaitu ketika seseorang merasakan kebahagiaan dengannya taat kepada tuhanNya dengan melakukan segala kebaikan sesuai dengan syaria'at, tanpa bangkangan dengan menjinakan sahwat dan hawa nafsunya

²⁹A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN MENGAJI KIMIYA'US SA'ADAH IMAM AL-GHAZALI*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa,2020), p. 85.

Seseorang yang melakukan terapi self healing dalam perspektif Imam Al-Ghazali bisa merenung, dalam menentukan apakah hati yang mengambil alih diri atau malah syahwat dan semua yang tidak sesuai pada tempat jabatan kerajaan jiwa. Bila malah yang di rasa itu adalah unsur Anjing, unsur babi dan unsur setan maka pada saat itu yang memegang kendali kerajaan bukanlah hati. Maka bersungguh-sungguhlah dalam bermujahadah untuk memperbaiki kekeliruan itu menuju jalan Allah SWT. seperti yang di katakan oleh Imam Al- Ghazali di dalam kitab dalam kitab *kimiya us'sa'adah* nya: Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Mereka yang berjuang (mujahadah) di jalan-Ku, pastilah aku tunjukan jalan-jalan-Ku (QS. Al-Ankabut: 69)

Mereka yang tidak bersungguh-sungguh, *mujahadah*, tidak sepatutnya diajak berbincang mengenai pengenalan hakikat ruh. Adapun landasan *mujahadah* adalah “pasukan hati”. Sebab orang yang tidak mengenal pasukan, perjuangannya tidak sah.³⁰

³⁰A. Mustofa Bisri, Pengantar: A. Sahal Mahfudh, *PROSES KEBAHAGIAAN...*, p. 55.

6. Memperhatikan tiga kekuatan diri, untuk menuju kebahagiaan sempurna.

Tahap terakhir *self healing* menurut Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya us'sa'adah* ialah dengan memperhatikan tiga kekuatan di dalam diri, maka sempurnalah obat dari segala permasalahan diri, seperti yang di katakan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *kimiya as'sa'adahnya*: Kebahgiaan sempurna didasarkan tiga faktor kekuatan: (1) Kekuatan angkara murka (*ghadhab*), (2) kekutan nafsu (*syahwat*), dan (3) Kekuatan ilmu.

Kekuatan nafsu (*syahwat*) dan angkara murka (*ghadhab*) yang ada dalam diri kita, bukan hanya tidak boleh dibunuh, melainkan kadarnyapun tidak boleh kurang, karna akibatnya tidak kalah dari bahaya apabila ia berlebihan, seperti Imam Al-ghazali, masing-masing kekuatan itu mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Coba saja, kalau tidak karena kekutan nafsu itu, misalnya tidak akan ada pernikahan dan akibatnya tidak ada keturunan, tidak ada cinta dan pengorbanan. Kalau tidak angkara murka, tidak akan ada ghirah atau semangat, keberanian, kepahlawanan dan sebagainya.

Keangkara murkaan bila berlebih, orang akan mudah memukul dan membunuh. Bila kurang, maka rasa cemburu ghirah semangat pembelaan di dalam urusan

agama dan dunia akan lemah. Tapi bila porsi angkara murka itu sedang (tidak kurang dan tidak berlebihan), maka akan terwujud sifat-sifat sabar, berani, dan bijaksana. Demikian pula nafsu, bila berlebih maka yang terjadi adalah kefasikan dan penyelewengan. Kalau ia kurang maka yang terjadi ialah kelumpuhan dan kelesuhan. Sedang kalau tengah-tengah (sedang), akan lahir sifat-sifat terhormat (*'iffah*) rela dengan pemberian Allah yang sedikit (*qana'ah*) dan sebagainya.

Seadangkan untuk menaklukan kedua kekuatan tadi agar seimbang itu dengan menggunakan kekuatan ilmu, seperti yang sudah di bahas pada tahapan sebelumnya, bahwa ketika hati memegang kendali sebagai raja, hati akan bermusyawarah dengan akal sebagai perdana menteri. Akal akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan berupa ilmu, dengan kekuatan ilmu inilah dua kekuatan tadi bisa di taklukan, bahkan dengan kekuatan ilmu bisa mengantarkan seseorang menuju marifatullah.

Betapa mengagumkan, jiwa rasional (akal) manusia berlimpah dengan pengetahuan dan kekuatan. Berkat keduanya ia dapat menguasai seni dan sains, mampu bolak-balik dari bumi ke angkasa secepat kilat, dapat memetakan langit dan mengukur jarak antartarintang. Berkat ilmu dan kekuatan ia jugadapat

menangkap ikan dari lautan dan burung di udara, bahkan kuasa menundukkan binatang liar seperti gajah, unta, dan kuda. Panca indranya bagaikan lima pintu yang terbuka menghadap dunia luar. Namun yang paling menakjubkan dari semua ini adalah hatinya yang memiliki jendela terbuka ke dunia ruh yang gaib. Dalam keadaan tidur, ketika saluran indranya tertutup, jendela ini terbuka menerima berbagai gambaran dari dunia gaib, yang kadang-kadang mengabarkan isyarat tentang masa depan. Hatinya bagaikan sebuah cermin yang memantulkan segala sesuatu di Lauh Mahfuzh. Tetapi, bahkan di saat tidur, pikiran-pikiran yang bersifat duniawi akan memburamkan cermin tersebut sehingga kesan-kesan yang diterimannya tidak jelas. Bagaimanapun, saat kematian datang, semua pikiran seperti itu akan sirna dan hakikat segala sesuatu tampak sejelas-jelasnya. Saat itulah yang dimaksud dalam ayat di atas: *Kamu lalai dari (hal) ini. Kami singkapkan tutup matamu sehingga penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.* (Q. 50: 22).³¹

³¹Imam Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi (450-505)*, Di terjemahkan dari *The Alchemy of Happiness*, (London: J. Murray, 2001), p. 15-16.